

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang melakukan IPO di bursa efek Indonesia yang mengalami *Underpricing* pada periode 2014-2016. Tapi tidak semua perusahaan yang mengalami *underpricing* digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, peneliti telah menetapkan beberapa kriteria untuk menyeleksi perusahaan-perusahaan yang datanya dapat dijadikan penyelesaian dalam penelitian ini.

##### **1.1.1 Bank Ina Perdana Tbk (BINA)**

Bank Ina Perdana Tbk (BINA) didirikan tanggal 09 Februari 1990 dengan nama PT Bank Ina dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1991. Kantor pusat Bank Ina beralamat di Wisma BSG Corporation, Jl. Abdul Muis No.40, Jakarta 10160 dan memiliki 8 kantor cabang, 9 kantor cabang pembantu dan 5 kantor kas. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Ina Perdana Tbk, yaitu: PT Indolife Pensiontama (22,44%), Liontrust S/A NS Asean Financials Fund-869344007 (18,30%), PT Samudra Biru (16,52%), PT Gaya Hidup Masa Kini (12,48%), DBS Bank Ltd S/A LTSL AS Trustee Of NS Financial Fund (10,50%) dan PT Philadel Terra Lestari (pengendali) (9,64%). Adapun pemegang saham pengendali Bank Ina Perdana adalah Oki Widjaja dan Pieter Tanuri.

##### **1.1.2 Soechi Lines Tbk (SOCI)**

Soechi Lines Tbk (SOCI) didirikan tanggal 13 Agustus 2010 dan memulai kegiatan komersilnya pada tahun 2012. Kantor pusat Soechi Lines berlokasi di Sahid Sudirman Center, Lt. 51, Jl. Jend. Sudirman Kav. 86,

Jakarta Pusat 10220-Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Soechi Lines Tbk adalah PT Soechi Group, dengan persentase kepemilikan sebesar 79,90%.

#### **1.1.3 Bank Agris Tbk (AGRS)**

Bank Agris Tbk (AGRS) didirikan tanggal 07 Desember 1970 dengan nama PT Finconesia (bergerak dalam bidang institusi keuangan), kemudian pada tahun 2008 berubah menjadi Bank Agris . Kantor pusat Bank Agris berlokasi di Wisma GKBI Suite UG-01 Jl. Jend. Sudirman No. 28 Jakarta 10210 – Indonesia. Saat ini, Bank Agris memiliki 1 kantor cabang utama, 9 kantor cabang, 2 kantor cabang pembantu, 7 kantor kas 6 kantor fungsional. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Agris adalah PT Dian Intan Perkasa (82,59%) dan UOB Kay Hian Pte. Ltd. (8,49%).

#### **1.1.4 PP Properti Tbk (PPRO)**

PP Properti Tbk (PPRO) didirikan tanggal 12 Desember 2013. Kantor Pusat PPRO beralamat di Plaza PP – Gedung Wisma Subiyanto, Lantai 2, Jl. Letjend TB Simatupang No. 57 Pasar Rebo, Jakarta 13760 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham PP Properti Tbk, yaitu: Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PP) (induk usaha) ( PTPP) (64,96%) dan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) (8,85%).

#### **1.1.5 Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA)**

Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) didirikan tanggal 05 September 2012 dengan nama PT Merdeka Serasi Jaya. Kantor pusat MDKA berlokasi di The Convergence Indonesia, Lantai 20, Rasuna Epicentrum, Jl. HR Rasuna Said Jakarta 12940 – Indonesia . Sedangkan lokasi izin pertambangan Anak Usaha berada di Bukit Tumpang Pitu, Banyuwangi, Jawa Timur. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham

Merdeka Copper Gold Tbk, yaitu: PT Mitra Daya Mustika (16,49%), PT Trimitra Karya Jaya (13,69%), Indoaust Mining Limited (9,16%), Maya Miranda Ambarsari (8,86%), Merdeka Mining Partners Pte. Ltd. (6,89%), Garibaldi Thohir (6,82%) dan Pemda Kabupaten Banyuwangi (6,42%).

#### **1.1.6 Bank Artos Indonesia Tbk (ARTO)**

Bank Artos Indonesia Tbk (ARTO) didirikan pada tanggal 1 Mei 1992 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 12 Desember 1992. Kantor pusat ARTO berlokasi di Gedung Bank Artos, Jln. Otto Iskandardinata No. 18, Bandung 40171 – Indonesia. Saat ini, Bank Artos memiliki 1 kantor pusat, 1 kantor cabang, 5 kantor cabang pembantu dan 1 kantor kas. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Artos Indonesia Tbk, antara lain: Arto Hardy (32,00%), Rudy Hartono Iskandar (12,56%), Lanny Miguna (12,00%), Sinatra Arto Hardy (12,00%), William Arto Hardy (12,00%) dan Lina Arto Hardy (12,00%).

#### **1.1.7 Mitra Pemuda Tbk (MTRA)**

Bank Artos Indonesia Tbk (ARTO) didirikan pada tanggal 1 Mei 1992 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 12 Desember 1992. Kantor pusat ARTO berlokasi di Gedung Bank Artos, Jln. Otto Iskandardinata No. 18, Bandung 40171 – Indonesia. Saat ini, Bank Artos memiliki 1 kantor pusat, 1 kantor cabang, 5 kantor cabang pembantu dan 1 kantor kas. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Artos Indonesia Tbk, antara lain: Arto Hardy (32,00%), Rudy Hartono Iskandar (12,56%), Lanny Miguna (12,00%), Sinatra Arto Hardy (12,00%), William Arto Hardy (12,00%) dan Lina Arto Hardy (12,00%).

#### **1.1.8 Sillo Maritime Perdana Tbk (SHIP)**

Sillo Maritime Perdana Tbk (SHIP) didirikan tanggal 01 Juni 1989 dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1990. Sillo Maritime berkantor

pusat di The City Tower Building, Lantai 6, Jl. M.H. Thamrin No. 81, Jakarta Pusat 10310 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sillo Maritime Perdana Tbk, antara lain: PT Maxima Prima Sejahtera (40,00%) dan PT Karya Sinergy Gemilang (40,00%). Pemegang saham terakhir Sillo Maritime dikendalikan secara bersama juga oleh Bartolomeus Christoper Ekajaya dan Paulus Hans Ekajaya.

#### **1.1.9 Duta Intidaya Tbk (DAYA)**

Duta Intidaya Tbk (Watsons Indonesia) (DAYA) didirikan tanggal 16 Juni 2005. Watsons Indonesia berkantor pusat di EightyEight@Kasablanka Office Tower, Tower A, Lantai 37, Jl. Casablanca Kav. 88, Jakarta 12960 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Duta Intidaya Tbk, yaitu PT Indah Sehat Cemerlang (induk usaha) (75,80%) dan Total Alliance Holdings Limited (14,09%). Entitas terakhir Duta Intidaya Tbk adalah PT Bintang Indah Abadi. Pemegang 99,99% saham PT Bintang Indah Abadi yaitu Tuan Sugito Walujo, sehingga pengendali terakhir DAYA adalah Tuan Sugito Walujo.

#### **1.1.10 Graha Andrasentra Propertindo Tbk (JGLE)**

Graha Andrasenta Propertindo Tbk (Jungle) (JGLE) didirikan tanggal 15 Juni 1988 dengan nama PT Aliyah Panca Hafat. Jungle berkantor pusat di Marketing Office – Bogor Nirwana Residence, Jl. Bogor Nirwana Raya (Dereded-Pahlawan) Bogor 16132 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Graha Andrasenta Propertindo Tbk, antara lain: PT Surya Global Nusantara (49,65%) dan PT Prima Bisnis Utama (37,92%). Dimana 100% saham PT Surya Global Nusantara dan PT Prima Bisnis Umum dikuasai oleh Bakrieland Development Tbk (ELTY).

#### **1.1.11 Protech Mitra Perkasa Tbk (OASA)**

Protech Mitra Perkasa Tbk (OASA) didirikan tanggal 20 April 2006. Protech Mitra Perkasa berkantor pusat di Menara Sudirman, Lt.8 A, Jln. Jend. Sudirman Kav. 60, Jakarta 12190 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Protech Mitra Perkasa Tbk, antara lain: PT Indovest Central (41,61%) dan PT Okansa Indonesia (13,78%).

#### **1.1.12 Waskita Beton Precast Tbk (WSBP)**

Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) didirikan tanggal 07 Oktober 2014. Waskita Beton Precast berkantor pusat di Gedung Teraskita, Lt. 3-3A Jl. MT. Haryono Kav. No. 10A, Jakarta Timur 13340 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Waskita Beton Precast Tbk, yaitu: Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) (59,99%).

#### **1.1.13 Aneka Gas Industri Tbk (AGII)**

Aneka Gas Industri Tbk (Samator) (AGII) didirikan tanggal 21 September 1971 dan langsung beroperasi secara komersial pada saat didirikan. Aneka Gas Industri berkantor pusat di Gedung UGM Samator Pendidikan Tower A Lt 5-6, Jl. Dr Sahardjo No. 83, Tebet, Manggarai, Jakarta Selatan 12850 – Indonesia. Saat ini, Aneka Gas Industri dan anak usahanya memiliki 44 pabrik yang tersebar di wilayah Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Aneka Gas Industri Tbk, yaitu: PT Aneka Mega Energi (induk usaha utama) (37,79%) dan PT Samator (27,75%).

#### **1.1.14 Paramitra Bangun Sarana Tbk (PBSA)**

Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA) didirikan tanggal 27 November 2002. Paramita Bangun Sarana berkantor pusat di Jln. Petojo Utara VI No. 6 Petojo Utara, Gambir, Jakarta Pusat 10130 dan kantor korespondensi berlokasi di Jln. Sisingamangaraja No. 59, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12120 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih

saham Paramita Bangun Sarana Tbk, yaitu: PT. Ascend Bangun Persada (40,80%) dan PT. Sigma Mutiara (39,20%).

#### **1.1.15 Bintang Oto Global Tbk (BOGA)**

Bintang Oto Global Tbk (BOGA) didirikan tanggal 29 September 2011 dengan nama PT Sumber Utama Niaga. BOGA berkantor pusat di Jl. S. Supriadi No. 19-22 Sukun, Malang, Jawa Timur – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bintang Oto Global Tbk, yaitu: PT Sinar Solusindo Sejahtera (42,11%) dan PT Sumber Solusindo Sejahtera (10,53%).

#### **1.1.16 Sanurhasta Mitra Tbk (MINA)**

Sanurhasta Mitra Tbk (MINA) didirikan tanggal 29 Desember 1993 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1994. Kantor pusat MINA berlokasi di Equity Tower Lt. 11, Unit 11D SCBD Lot. 9, Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53, Jakarta 12190 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sanurhasta Mitra Tbk, yaitu: Edy Suwarno (Jap Liong Sing) dengan persentase kepemilikan sebesar 74,29%.

#### **1.1.17 Pelayaran Tamarin Samudra Tbk (TAMU)**

Pelayaran Tamarin Samudra Tbk (TAMU) didirikan tanggal 27 Agustus 1998. Kantor pusat TAMU berlokasi di Jln. Alaydrus No. 78C, Petojo Utara, Gambir, Jakarta 10130 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Pelayaran Tamarin Samudra Tbk, yaitu: PT Andalan Lepas Pantai, dengan persentase kepemilikan sebesar 80%.

#### **1.1.18 Terregra Asia Energy Tbk (TGRA)**

Terregra Asia Energy Tbk (TGRA) didirikan tanggal 07 Nopember 1995 dengan nama PT Mitra Megatama Perkasa dan mulai beroperasi secara

komersial pada tahun 1996. Kantor pusat TGRA berlokasi di Lippo Puri Tower #0905 Jl. Puri Indah Raya Blok U1-3 St. Moritz CBD West, Jakarta 11610 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Terregra Asia Energy Tbk, yaitu: PT Terregra Asia Equity (46,40%), Lasman Citra (10,00%), Djani Sutedja (10,00%) dan Iwan Sugiarjo (6,44%).

#### **1.1.19 First Indo American Leasing Tbk (FINN)**

First Indo American Leasing Tbk (First Indo Finance) (FINN) didirikan tanggal 03 Juli 1981 dengan nama PT Indo American Leasing. Kantor pusat First Indo Finance berlokasi di Jln. Batu Ceper No. 36, Jakarta Pusat 10120 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham First Indo American Leasing Tbk, yaitu: PT Inti Sukses Danamas (44,13%), PT Multikem (14,19%) dan Sakuma International S.A. (6,68%).

#### **1.1.20 Alfa Energi Investama Tbk (FIRE)**

Alfa Energi Investama Tbk (FIRE) didirikan tanggal 16 Februari 2015 dengan nama PT Indo American Leasing. Kantor pusat FIRE berlokasi di Palma Tower Lantai 18 Unit E, Jln. RA. Kartini II-S, Kavling 6, Sektor II, Jakarta Selatan 12310 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Alfa Energi Investama Tbk, yaitu: Aris Munandar, dengan persentase kepemilikan sebesar 76,92%.

#### **1.1.21 Hardinata Abadi Tbk (HRTA)**

Hartadinata Abadi Tbk (HRTA) didirikan pada tanggal 29 Maret 2004. Kantor pusat Hartadinata Abadi Tbk berlokasi di Jl. Kopo Sayati No. 165, Bandung, Jawa Barat 40228 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Hartadinata Abadi Tbk, yaitu: PT Terang Anugrah Abadi, dengan persentase kepemilikan sebesar 73,01%.

#### **1.1.22 Integra Indocabinet Tbk (WOOD)**

Integra Indocabinet Tbk (WOOD) didirikan pada tanggal 19 Mei 1989. Kantor pusat Integra berlokasi di Jl. Raya Betro 678, Sedati, Sidoarjo 61253, Jawa Timur – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Integra Indocabinet Tbk, yaitu: PT Integra Indo Lestari, dengan persentase kepemilikan sebesar 79,31%.

#### **1.1.23 MAP Boga Adiperkasa Tbk (MAPB)**

MAP Boga Adiperkasa Tbk (MAPB) didirikan pada tanggal 07 Januari 2013 dengan nama PT Creasi Aksesoris Indonesia dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2016.. Kantor pusat MAPB berlokasi di Sahid Sudirman Center Lt. 27, Jl. Jend. Sudirman Kav. 86, Jakarta 10220 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham MAP Boga Adiperkasa Tbk, yaitu: Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) dan GA Robusta F&B Company Pte. Ltd., dengan persentase kepemilikan sebesar 79,10% dan 19,88%.

#### **1.1.24 Marga Abhinaya Abadi Tbk (MABA)**

Marga Abhinaya Abadi Tbk (MABA) didirikan pada tanggal 11 November 2009 dengan nama PT Lintas Insana Wisesa. Kantor pusat MABA berlokasi di ITS Tower Lantai 3 – Niffaro Park, Jalan Raya Pasar Minggu No.18 Jakarta 12510 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Marga Abhinaya Abadi Tbk, yaitu: PT Saligading Bersama, dengan persentase kepemilikan sebesar 79,20%.

#### **1.1.25 Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI)**

Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) didirikan pada tanggal 16 September 2003 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2003. Kantor pusat HOKI berlokasi di Pasar Induk Cipinang Blok K No. 17, Jakarta Timur 13230 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5%



atau lebih saham Buyung Poetra Sembada Tbk, yaitu: PT Buyung Investama Gemilang, dengan persentase kepemilikan sebesar 66,87%.

#### **1.1.26 Megapower Makmur Tbk (MPOW)**

Megapower Makmur Tbk (MPOW) didirikan pada tanggal 01 Agustus 2007. Kantor pusat Megapower Makmur Tbk berlokasi di Komplek Galeri Niaga Mediterania 2 Blok M8 1-J, Jln. Pantai Indah Utara II, Kel. Kapuk Muara, Kec. Penjaringan, Jakarta Utara 14460 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Megapower Makmur Tbk, yaitu: Bina Puri Power Sdn. Bhd. (56,00%), Kang Jimmi (8,40%) dan Low Soon Heng (5,60%).

#### **1.1.27 Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK)**

Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK) didirikan pada tanggal 10 April 2002. Kantor pusat MARK berlokasi di Jl. Pelita Barat No. 2, Medan Star Industrial Estate, Jl. Raya Medan Lubuk Pakam Km. 19,5, Sumatera Utara 20362 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mark Dynamics Indonesia Tbk, yaitu: Tecable (HK) Co. Limited, dengan persentase kepemilikan sebesar 78,82%.

#### **1.1.28 Ayana Land Internasional Tbk (NASA)**

Ayana Land International Tbk (NASA) didirikan pada tanggal 27 Februari 2014 dengan nama PT Gatra Wibawa Sejati. Kantor pusat NASA berlokasi di Jl. Prawirotaman II No. 629, Kel. Brontokusuman, Kec. Mergangsan, Yogyakarta 55153 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Ayana Land International Tbk, yaitu: PT Sinar Cemerlang Jayaraya dan PT Abadi Usaha Jayaraya, dengan persentase kepemilikan masing-masing sebesar 43,64% dan 29,09%.

#### **1.1.29 Trisula Textile Industri Tbk (BELL)**

Trisula Textile Industries Tbk (BELL) didirikan pada tanggal 11 Januari 1971. Kantor pusat Trisula Textile Industries Tbk berlokasi di Jl. Mahar Martanegara No. 170, Baros – Cimahi, Jawa Barat 40522 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Trisula Textile Industries Tbk, yaitu: PT Inti Nusa Damai, dengan persentase kepemilikan sebesar 78,52%.

#### **1.1.30 Kioson Komersial Indonesia Tbk (KIOS)**

Kioson Komersial Indonesia Tbk (KIOS) didirikan pada tanggal 29 Juni 2015 dan mulai beroperasi komersial pada bulan Agustus 2015. Kantor pusat Kioson Komersial Indonesia Tbk berlokasi di AXA Tower Lt. 42, Kuningan City, Jl. Prof. Dr. Satrio kav. 18 Kuningan, Jakarta Selatan 12940 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Kioson Komersial Indonesia Tbk, yaitu: PT Artav Mobile Indonesia (53,89%), PT Seluler Makmur Sejahtera (9,62%) dan PT Sinar Mitra Investama (9,62%).

#### **1.1.31 M Cash Integrasi Tbk (MCAS)**

M Cash Integrasi Tbk (MCAS) didirikan pada tanggal 01 Juni 2010. Kantor pusat M Cash Integrasi Tbk berlokasi di AXA Tower Lt. 7, Kuningan City Jl. Prof. Dr. Satrio Kav. 18, Setiabudi Jakarta 12940 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham M Cash Integrasi Tbk, yaitu: PT 1 Inti Dot Com (21,00%), PT Kresna Usaha Kreatif (13,20%), Martin Suharlie (9,00%), PT Hero Intiputra (9,00%), PT Jas Kapital (9,00%) dan PT Kresna Karisma Persada (7,50%).

#### **1.1.32 Pelita Samudera Shipping Tbk (PSSI)**

Pelita Samudera Shipping Tbk (PSSI) didirikan pada tanggal 10 Januari 2007. Kantor pusat Pelita Samudera Shipping Tbk berlokasi di Menara

Citicon Lt. 19 Unit A, B, dan C, Jl. Letjen S. Parman Kav. 72, Kel. Slipi, Kec. Palmerah, Jakarta Barat 11410 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Pelita Samudera Shipping Tbk, yaitu: PT Indoprima Marine (47,20%), Kendilo Pte. Ltd. (29,22%) dan PT Bio Permai (17,44%).

#### **1.1.33 Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk (JMAS)**

Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk (JMA Syariah) (JMAS) didirikan pada tanggal 15 Agustus 2014. Kantor pusat JMA Syariah berlokasi di Graha Kospin JASA. Jl. Jend. Gatot Soebroto Kav. 1, Jakarta Selatan 12870 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk, yaitu: Koperasi Simpan Pinjam "Jasa", dengan persentase kepemilikan sebesar 53,10%.

#### **1.1.34 Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP)**

Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) didirikan pada tanggal 22 Juli 1972 dengan nama CV. Pranoto. Kantor pusat Campina berlokasi di Jl. Rungkut Industri II/15-17, Kel. Tenggilis Mejoyo, Kec. Tenggilis Mejoyo, Surabaya 60293 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Campina Ice Cream Industry Tbk, yaitu: Sabana Prawirawidjaja, dengan persentase kepemilikan sebesar 83,87%.

#### **1.1.35 Jasa Armada Indonesia Tbk (IPCM)**

Jasa Armada Indonesia Tbk (IPC Marine Service) (IPCM) didirikan pada tanggal 10 Juli 2013. Kantor pusat IPC Marine Service berlokasi di Jl. Ancol Baru Raya No.1 Pademangan Kota Jkt Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14430 – Indonesia. IPC Marine Service adalah Anak Perusahaan PT Pelabuhan Indonesia II (Persero) yang bergerak di bidang layanan pemanduan & penundaan kapal, angkutan laut dan layanan

maritim. Mulai beroperasi tahun 1960 sebagai unit usaha Perusahaan Nasional (PN) Pelabuhan, layanan pemanduan & penundaan pada tahun 1992 diubah menjadi unit usaha PT Pelabuhan Indonesia II (Persero). Seiring dengan identitas baru yang diluncurkan oleh Pelindo II tahun 2012 sebagai IPC, bulan Juli 2013 unit usahalayanan pemanduan & penundaan dispin-off menjadi PT Jasa Armada Indonesia dengan nama dagang IPC Marine Service.

## **1.2 Hasil penelitian**

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen *underpricing* dan variabel independen yaitu kondisi pasar, persentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan. Berikut adalah hasil tabulasi data yang telah dihitung sesuai dengan alat ukur yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

### **1.2.1 Hasil Perhitungan Variabel Penelitian**

#### **1. Hasil Perhitungan *Underpricing* (Y)**

Underpricing adalah suatu keadaan dimana harga saham pada saat penawaran perdana lebih rendah dibandingkan dengan ketika diperdagangkan dipasar sekunder. Semakin besar selisih harga pada harga saham di pasar perdana dengan pasar sekunder menunjukan transfer kemakmuran untuk investor. Hal ini juga menunjukan bahwa perusahaan memberikan keuntungan pada investor. Satuan data dalam variabel underpricing adalah dalam persen (%).

Tabel 4.1 Perhitung Variabel *Underpricing*

No	Kode	Underpricing	No	Kode	Underpricing
1	BINA	12,500	19	FINN	69,524
2	SOCI	12,727	20	FIRE	50,000
3	AGRS	70,000	21	HRTA	10,667
4	PPRO	12,432	22	WOOD	7,692
5	MDKA	13,500	23	MAPB	50,000
6	ARTO	31,061	24	MABA	69,643
7	MTRA	15,676	25	HOKI	10,323
8	SHIP	70,000	26	MPOW	70,000
9	DAYA	5,000	27	MARK	49,600
10	JGLE	23,571	28	NASA	69,903
11	OASA	69,474	29	BELL	19,333
12	WSBP	10,204	30	KIOS	50,000
13	AGII	5,455	31	MCAS	49,458
14	PBSA	5,000	32	PSSI	11,111
15	BOGA	69,903	33	JMAS	70,000
16	MINA	69,524	34	CAMP	49,697
17	TAMU	70,000	35	IPCM	5,789
18	TGRA	70,000			

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Pada tabel hasil perhitungan 4.1 diatas dapat dilihat bahwa nilai *underpricing* terbesar terdapat pada Bank Agris Tbk (AGRS), Sillo Maritime Perdana Tbk (SHIP), Pelayaran Tamarin Samudra Tbk(TAMU), Terregra Asia Energy Tbk(TGRA), Megapower Makmur Tbk (MPOW), dan Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi (JMAS) dengan nilai *initial return* sebesar 70,00%, semakin besar nilai *underpricing* akan semakin menguntungkan untuk investor, sedangkan nilai *underpricing* terkecil terdapat pada perusahaan Duta Intidata Tbk (DAYA) dan Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA) dengan nilai *initial return* sebesar 5%.

## 2. Hasil Perhitungan Kondisi Pasar (X1)

Kondisi pasar adalah keadaan pasar modal yang biasanya tercermin dalam perbedaan angka indeks harga saham. Indeks saham adalah harga saham yang dinyatakan dalam angka indeks. Indeks saham digunakan untuk tujuan analitis dan menghindari dampak negatif dari penggunaan harga saham dalam rupiah (Samsul, 2006). Kondisi pasar akan mempengaruhi perilaku pasar (*underwriter*) dalam menentukan harga saham. Harga saham akan bergerak secara acak tergantung pada informasi baru yang akan diterima, tetapi informasi tersebut tidak diketahui kapan akan diterimanya sehingga informasi baru dan harga saham itu disebut *unpredictable*. Informasi yang mempengaruhi harga saham nantinya akan berpengaruh kepada kondisi pasar. Jika informasi bersifat kabar baik (*goodnews*) maka harga saham akan cenderung mengalami kenaikan dan pasar berada pada keadaan baik atau stabil. Sebaliknya informasi yang bersifat buruk (*badnews*) harga saham akan mengalami penurunan dan kondisi pasar akan cenderung tidak stabil. Ada pengaruh pada kondisi pasar berarti terjadi peningkatan harga pada pasar sekunder yang dipengaruhi oleh kondisi pasar sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan akan memilih waktu penawaran pada saat kondisi pasar bagus. Kondisi pasar dihitung menggunakan selisih IHSG pada masa satu bulan sebelum saham perusahaan *listing* dikurangi dengan IHSG hari pertama perusahaan *listing* di pasar modal.

Tabel 4.2 Perhitungan Variabel Kondisi Pasar

No	Kode	Kondisi Pasar	No	Kode	Kondisi Pasar
1	BINA	-161,00	19	FINN	-293,55
2	SOCI	-70,88	20	FIRE	-141,43
3	AGRS	-160,38	21	HRTA	-277,35
4	PPRO	187,03	22	WOOD	-223,25
5	MDKA	199,94	23	MAPB	-154,08
6	ARTO	28,54	24	MABA	-146,33
7	MTRA	-214,91	25	HOKI	-121,85
8	SHIP	-2,13	26	MPOW	-149,84
9	DAYA	-153,01	27	MARK	-27,25
10	JGLE	-245,74	28	NASA	-25,66
11	OASA	-147,40	29	BELL	-45,61
12	WSBP	117,76	30	KIOS	-21,61
13	AGII	-104,78	31	MCAS	-136,82
14	PBSA	-104,78	32	PSSI	-48,40
15	BOGA	170,75	33	JMAS	-83,14
16	MINA	-275,93	34	CAMP	-107,21
17	TAMU	-118,92	35	IPCM	-199,18
18	TGRA	-105,80			

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Pada tabel hasil perhitungan 4.2 diatas dapat dilihat bahwa nilai kondisi pasar terbesar terdapat pada perusahaanMerdeka Copper Golg Tbk (MDKA)dengan nilai pasar sebesar 199,94, sedangkan nilai kondisi pasar terkecil terdapat pada perusahaan First Indo American Leasing Tbk(FINN)dengan nilai pasar sebesar -293,55.

### 3. Hasil Perhitungan Variabel Persentase Saham Yang Ditawarkan (X2)

Persentase saham yang ditawarkan menunjukan banyak sedikitnya pengungkapan informasi privat perusahaan.Persentase saham yang ditawarkan dihitung menggunakan hasil dari jumlah saham yang

ditawarkan dibagi total saham beredar dan dikali 100%. Satuan data dalam variabel underpricing adalah dalam persen(%).

Tabel 4.3. Perhitungan Variabel Persentase Saham Yang Ditawarkan

No	Kode	Persentase	No	Kode	Persentase
1	BINA	24,762	19	FINN	35,001
2	SOCI	30,000	20	FIRE	23,077
3	AGRS	21,249	21	HRTA	24,000
4	PPRO	34,977	22	WOOD	20,000
5	MDKA	11,756	23	MAPB	1,021
6	ARTO	20,000	24	MABA	9,091
7	MTRA	22,078	25	HOKI	29,787
8	SHIP	23,077	26	MPOW	30,000
9	DAYA	23,000	27	MARK	21,053
10	JGLE	10,185	28	NASA	27,270
11	OASA	44,618	29	BELL	20,690
12	WSBP	40,000	30	KIOS	23,077
13	AGII	25,000	31	MCAS	25,000
14	PBSA	20,000	32	PSSI	20,000
15	BOGA	47,368	33	JMAS	40,000
16	MINA	20,000	34	CAMP	15,038
17	TAMU	20,000	35	IPCM	23,000
18	TGRA	20,000			

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Pada tabel hasil perhitungan 4.3 diatas dapat dilihat bahwa nilai persentase saham yang terbesar terdapat pada perusahaan Bintang Oto Global Tbk(BOGA) dengan saham yang ditawarkan sebesar 47,368%, sedangkan nilai persentase saham yang terkecil terdapat pada perusahaan MAP Boga Adiperkasa Tbk(MAPB)dengan saham yang ditawarkan sebesar 1,021%.

#### 4. Hasil perhitungan variabel umur perusahaan (X3)

Umur perusahaan menunjukan seberapa lama perusahaan mampu bertahan dan menjadi bukti perusahaan mampu bersaing sehingga dapat



mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Perusahaan yang beroperasi lebih lama mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menyediakan informasi perusahaan yang lebih banyak dan luas daripada perusahaan yang baru saja berdiri. Dengan demikian akan mengurangi adanya asimetri informasi dan memperkecil ketidakpastian pasar dan pada akhirnya akan mengurangi *underpricing*. Umur perusahaan diukur dari sejak perusahaan berdiri berdasarkan akta pendirian sampai dengan saat perusahaan melakukan penawaran umum saham perdana di bursa efek Indonesia.

Tabel 4.4 perhitungan variabel umur perusahaan

No	Kode	Umur Perusahaan	No	Kode	Umur Perusahaan
1	BINA	24	19	FINN	36
2	SOCI	4	20	FIRE	2
3	AGRS	44	21	HRTA	13
4	PPRO	2	22	WOOD	28
5	MDKA	3	23	MAPB	4
6	ARTO	24	24	MABA	8
7	MTRA	36	25	HOKI	14
8	SHIP	27	26	MPOW	10
9	DAYA	11	27	MARK	15
10	JGLE	28	28	NASA	3
11	OASA	10	29	BELL	46
12	WSBP	2	30	KIOS	2
13	AGII	45	31	MCAS	7
14	PBSA	14	32	PSSI	10
15	BOGA	5	33	JMAS	3
16	MINA	24	34	CAMP	45
17	TAMU	19	35	IPCM	4
18	TGRA	22			

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Dari tabel hasil perhitungan 4.4 diatas dapat dilihat bahwa umur perusahaan terlama terdapat pada perusahaan Trisula Textile Industries Tbk(BELL) dengan umur perusahaan sebesar 46 tahun,

sedangkan umur perusahaan termuda ada pada perusahaan PP Properti (PPRO), Waskita Beton Precast (WSBP), Alfa Energi Investama Tbk (FIRE) dan Kioson Komersial Indonesia Tbk (KIOS) dengan umur perusahaan sebesar 2 tahun.

5. Hasil perhitungan variabel ukuran perusahaan (X4)

Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar umumnya lebih dikenal oleh masyarakat daripada perusahaan kecil. Karena lebih banyak dan lebih mudah diperoleh investor dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini akan mengurangi asimetri informasi pada perusahaan yang besar sehingga akan mengurangi tingkat *underpricing* daripada perusahaan kecil karena penyebaran informasi perusahaan kecil belum begitu banyak. Semakin besar aset perusahaan akan mengindikasikan semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Pengukuran dengan menggunakan total aktiva dianggap lebih baik dari total penjualan karena total aktiva lebih stabil dari total penjualan serta lebih menunjukkan kekayaan perusahaan yang digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan. Aset perusahaan yang semakin besar akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek. Skala ini dilihat dari *log natural* total aktiva perusahaan setahun sebelum perusahaan *listing*.

Tabel 4.5 perhitungan variabel ukuran perusahaan

No	Kode	Ukuran Perusahaan	No	Kode	Ukuran Perusahaan
1	BINA	27,968	19	FINN	27,488
2	SOCI	29,150	20	FIRE	26,532
3	AGRS	28,551	21	HRTA	27,700
4	PPRO	28,636	22	WOOD	27,914
5	MDKA	28,086	23	MAPB	27,841
6	ARTO	27,317	24	MABA	27,155
7	MTRA	25,782	25	HOKI	26,637
8	SHIP	27,084	26	MPOW	26,582
9	DAYA	25,567	27	MARK	25,865
10	JGLE	29,094	28	NASA	27,515
11	OASA	23,393	29	BELL	26,684
12	WSBP	29,097	30	KIOS	24,300
13	AGII	29,231	31	MCAS	23,460
14	PBSA	27,352	32	PSSI	27,780
15	BOGA	25,845	33	JMAS	24,983
16	MINA	25,486	34	CAMP	27,662
17	TAMU	28,032	35	IPCM	27,117
18	TGRA	26,370			

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Dari tabel hasil perhitungan 4.5 diatas dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan yang paling besar ada pada perusahaan Aneka Gas Industri Tbk(AGII) dengan ukuran perusahaan sebesar 29,231. Sedangkan ukuran perusahaan yang paling kecil ada pada perusahaanProtech Mitra Perkasa (OASA) dengan ukuran perusahaan sebesar 23,393.

### 1.3 Hasil Analisis Data

#### 1.3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran tentang suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *underpricing* sebagai variabel dependen, serta kondisi pasar, persentase saham yang diterbitkan, umur perusahaan dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Variabel-variabel tersebut akan diuji secara statistik deskriptif dengan menggunakan program SPSS 20 seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Underpricing</i>	35	0,050	0,700	0,38537	0,270219
Kondisi Pasar	35	-293,550	199,940	-96,12000	124,347908
Persentase	35	0,001	0,474	0,22317	0,116039
Umur Perusahaan	35	2	46	16,97	14,265
Ukuran Perusahaan	35	23,393	29,231	27,00731	1,503620
Valid N (listwise)	35				

Sumber : Data diolah, 2018

Pada tabel diatas menunjukan bahwa pada variabel *underpricing* nilai maksimum pada *initial abnormal return* sebesar 0,700(70,00%) artinya nilai *innitial abnormal return* maksimum dalam periode penelitian ini adalah sebesar 0,700 (70,00%) terdapat pada Bank Agris Tbk (AGRS), Sillo Maritime Perdana Tbk (SHIP), Pelayaran Tamarin Samudra Tbk(TAMU), Terregra Asia Energy Tbk(TGRA), Megapower Makmur Tbk (MPOW), dan Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi (JMAS). Nilai minimum sebesar 0,050(5%) terdapat pada Duta Intidata Tbk (DAYA) dan Paramita Bangun Sarana Tbk (PBSA). Nilai *underpricing* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,38537(38,537%), sedangkan standar deviasi sebesar 0,270219 (27.0219%).

Pada variabel kondisi pasar nilai maksimum sebesar 199,940 artinya nilai maksimum dalam market selama periode penelitian ini adalah sebesar 199,940 terdapat pada perusahaan . Nilai minimum sebesar -293,550. Nilai kondisi pasar memiliki nilai rata-rata sebesar -96,12000, sedangkan standar deviasi sebesar 124,347908.

Pada variabel persentase saham yang ditawarkan nilai maksimum sebesar 0,474 artinya perusahaan melepas saham ke public terbanyak selama periode penelitian ini adalah sebesar 0,474 (47,4%) dari saham pendiri perusahaan terdapat pada perusahaan . Nilai minimum sebesar 0,001 (1,021%). Persentase saham yang ditawarkan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,22317 (22,317%), sedangkan standar deviasi sebesar 0,116039 (11,6039%).

Pada variabel umur perusahaan nilai maksimum sebesar 46 artinya perusahaan yang memiliki umur paling lama dalam periode penelitian ini adalah selama 46 tahun terdapat pada perusahaan . Nilai minimum sebesar 2 artinya perusahaan yang memiliki umur paling muda dalam periode penelitian ini adalah selama 2 tahun . Umur perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 16,97, sedangkan standar deviasi sebesar 14,265.

Pada variabel ukuran perusahaan nilai maksimum sebesar 29,231. Nilai minimum sebesar 23,393. Nilai ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 27,00731, sedangkan standar deviasi sebesar 1,503620.

### 1.3.2 Analisis Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *One-sampel Kolmogroff-Smirnof (K-S)* yang dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test						
		Underpricing	Kondisi Pasar	Persentase	Umur Perusahaan	Ukuran Perusahaan
N		35	35	35	35	35
Normal Parameters <sup>a</sup> <sub>b</sub>	Mean	0,38537	-96,12000	0,22317	16,97	27,00731
	Std. Deviation	0,270219	124,347908	0,116039	14,265	1,503620
Most Extreme Differences	Absolute	0,217	0,156	0,221	0,155	0,120
	Positive	0,201	0,156	0,151	0,155	0,070
	Negative	-0,217	-0,101	-0,221	-,0147	-0,120
Kolmogorov-Smirnov Z		1,283	0,925	1,307	0,917	0,712
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,074	0,359	0,066	0,370	0,691

Sumber data diolah, 2018

Nilai *Kolmogorov-Smirnov* apabila lebih besar dari  $(\alpha) = 0,05$  maka data normal (Ghozali, 2010, p:110). Dari hasil output di atas menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal karena memiliki nilai yg lebih besar dibandingkan dengan 0,05.

## 2. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (yang sebelumnya).

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi Variabel Penelitian

Variabel	Durbin-Watson	dL	dU	Kondisi	Simpulan
Kondisi Pasar ( $X_1$ ), Persentase Saham Yang Ditawarkan ( $X_2$ ), Umur Perusahaan ( $X_3$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_4$ ) dengan <i>Underpricing</i> (Y)	2,057	1,2221	1,7259	$dU > Dw < dL$	Tidak ada autokorelasi

Sumber data diolah, 2018

Dari hasil output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,057. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data ( $n$ ) = 35, serta  $k = 4$  ( $k$  adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL 1,2221 sebesar dan dU sebesar 1,7259 yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif.

### 3. Uji Multikorelasi

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal variabel. Hasil matriks korelasi antara

variabel bebas dan perhitungan nilai tolerance serta *Variance Inflation faktor* (VIF) untuk model regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas Variabel Penelitian

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kondisi Pasar	,807	1,239
Persentase Umur	,852	1,174
Perusahaan	,790	1,266
Ukuran Perusahaan	,784	1,276

Sumber data diolah, 2018

Hasil perhitungan Tolerance menunjukkan tidak ada nilai variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95 persen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

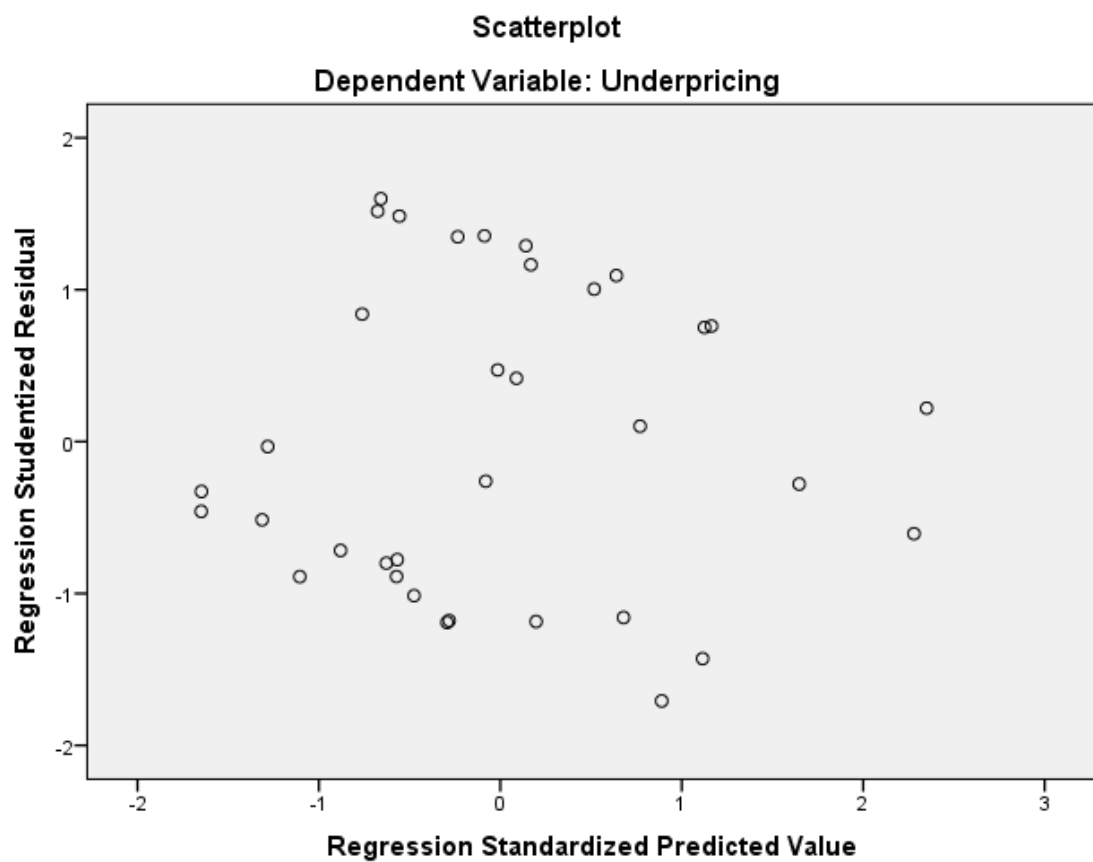
#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang



homokedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139).

Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil output Scatterplots diatas diketahui bahwa titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar 0. Titik-titik tidak mengumpul diatas atau dibawah saja. Penyebaran titik-titik data tidak berpola. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat heterokedasitas.

### 1.3.3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11 Hasil Uji Regresi Ber ganda Variabel Penelitian

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,413	0,949		2,544	0,016
	Kondisi Pasar	1,992E-5	0,000	0,009	0,049	0,961
	Persentase	-0,011	0,421	-0,005	-0,027	0,979
	Umur Perusahaan	0,002	0,004	0,089	0,477	0,637
	Ukuran Perusahaan	-0,076	0,034	-0,423	-2,245	0,032

Sumber : Data sekunder diolah,2018

Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 2,413 + 1,992E-5 X_1 - 0,011 X_2 + 0,002 X_3 - 0,076 X_4$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 2,413 artinya dengan dipengaruhi variabel kondisi pasar, persentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan, maka *underpricing* akan meningkat sebesar 2,413.

2. Nilai koefisien kondisi pasar sebesar  $1,992E-5$  dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan kondisi pasar akan menaikkan *underpricing* sebesar  $1,992E-5$ .
3. Nilai koefisien persentase saham yang ditawarkan sebesar 0,011 dan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan persentase saham yang ditawarkan akan menurunkan *underpricing* sebesar 0,011.
4. Nilai koefisien umur perusahaan sebesar 0,002 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan umur perusahaan akan menaikkan *underpricing* sebesar 0,002.
5. Nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar 0,076 dan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan akan menurunkan *underpricing* sebesar 0,076.

#### 1.3.4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi R digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *underpricing*. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1. Nilai R yang mendekati satu berarti variabel independen penelitian hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel *underpricing*.

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,408 <sup>a</sup>	0,167	0,056

Sumber : Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.12 diatas diperoleh angka R Square sebesar 0,167 atau sebesar 16,7%. Hal ini menunjukan bahwa kemampuan variabel kondisi pasar, persentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan untuk menjelaskan variabel

*underpricing* sebesar 16,7% , sedangkan sisanya sebesar 83,3% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

#### **1.4. Hasil Pengujian Hipotesis**

##### **4.4.1. Uji Parsial ( Uji t)**

Uji Parsial (t Test) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh kondisi pasar, persentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan secara individual dalam menerangkan variabel *underpricing*.

Dari table 4.11 dapat dilihat bahwa terdapat t hitung untuk setiap variabel sedangkan t tabel diperoleh melalui tabel T ( $\alpha : 0,05$  dan  $df : n-k$ ) sehingga  $\alpha : 0,05$  dan  $df : 35-4 = 31$  maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1.695. Berdasarkan tabel 4.13 maka dapat dilihat ringkasan hasil untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Variabel kondisi pasar (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 0,049 yang artinya bahwa t hitung lebih kecil daripada t tabel ( $0,049 < 1.695$ ) dan tingkat signfikasi sebesar  $0,961 > 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak yang bermakna bahwa tidak ada pengaruh kondisi pasar terhadap *underpricing*.
2. Variabel persentase saham yang ditawarkan (X2) memiliki nilai t hitung sebesar -0,027 yang artinya bahwa t hitung lebih kecil daripada t tabel ( $-0,027 < 1.695$ ) dan tingkat signfikasi sebesar  $0,979 > 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak yang bermakna bahwa adadidak ada pengaruh persentase saham yang ditawarkan terhadap *underpricing*.

3. Variabel umur perusahaan (X3) memiliki nilai t hitung sebesar 0,477 yang artinya bahwa t hitung lebih kecil daripada t tabel ( $0,477 < 1.695$ ) dan tingkat signfikasi sebesar  $0,637 > 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak yang bermakna bahwa adaitidak ada pengaruh umur perusahaan terhadap *underpricing*.
4. Variabel ukuran perusahaan (X4) memiliki nilai t hitung sebesar - 2,245 yang artinya bahwa t hitung lebih kecil daripada t tabel ( $- 2,245 < 1.695$ ) dan tingkat signfikasi sebesar  $0,032 > 0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima yang bermakna bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *underpricing*.

#### 4.5. Pembahasan

Penelitian ini menguji kondisi pasar, persentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan, dan ukuran perusahaann terhadap *underpricing*. Berdasarkan pada pengujian empiris yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian ini, hasilnya menunjukan bahwa semua variabel independen diatas berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*underpricing*).

##### 4.5.1. Pengaruh Kondisi Pasar Terhadap *Underpricing*

Berdasarkan pengujian hipotesis pada tabel 4.11 dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukan hasil bahwa kondisi pasar tidak berpengaruh terhadap *underpricing*, sehingga hipotesis  $H_1$  ditolak. Kondisi pasar adalah keadaan pasar modal yang biasanya tercermin dalam perbedaan angka indeks harga saham. Informasi yang mempengaruhi harga saham nantinya akan berpengaruh kepada kondisi pasar. Jika informasi bersifat kabar baik (*goodnews*) maka harga saham akan cenderung mengalami kenaikan dan pasar berada pada keadaan baik atau stabil. Sebaliknya informasi yang bersifat buruk (*badnews*) harga saham akan mengalami penurunan dan kondisi pasar akan

cenderung tidak stabil. Ada pengaruh pada kondisi pasar berarti terjadi peningkatan harga pada pasar sekunder yang dipengaruhi oleh kondisi pasar sebelumnya. Jika pasar berada dalam kondisi baik maka harga penawaran perdana yang ditetapkan akan semakin tinggi, sehingga selisih antara harga pada saat IPO dengan harga di pasar sekunder menjadi semakin kecil dan dapat menurunkan tingkat *underpricing*. Kondisi pasar menjadi sinyal untuk investor dalam membeli saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pasar tidak berpengaruh terhadap *underpricing* saham yang disebabkan karena kondisi pasar juga dapat dipengaruhi oleh faktor kestabilan perekonomian secara makro. Meskipun penjamin emisi dan emiten menilai harga saham sebelum IPO bergerak kuat dan harga perdana yang ditetapkan tinggi. Namun, pada saat saham memasuki pasar sekunder, pasar dapat bereaksi memberikan sinyal positif atau negatif yang tergambar dari pergerakan harga saham, tetapi tidak mempengaruhi harga saham perusahaan saham yang *listing* pada saat penawaran perdana. Temuan ini menunjukkan bahwa investor dalam membeli saham perdana tidak memperhatikan kondisi pasar, karena kondisi pasar lebih cenderung bersifat teknikal, sementara investor lebih rasional dan lebih mengedepankan aspek fundamental. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rista Maya (2013) yang menunjukkan kondisi pasar tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.

#### **4.5.2. Pengaruh Persentase Saham Yang Ditawarkan Terhadap *Underpricing***

Berdasarkan pengujian hipotesis pada tabel 4.11 dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan hasil bahwa persentase saham yang ditawarkan tidak berpengaruh terhadap *underpricing*, sehingga hipotesis H2 ditolak. Jumlah saham yang ditawarkan saat IPO dapat dipengaruhi oleh kebijakan dari perusahaan yang melakukan IPO,

karena adanya penurunan persentase kepemilikan oleh pemegang saham lama adalah suatu konsekuensi yang harus dipertimbangkan ketika perusahaan memutuskan untuk melakukan IPO. Pemilik saham lama akan mendukung keputusan IPO bila mereka yakin bahwa saham perusahaan akan terjual pada harga yang cukup menguntungkan sehingga pemegang saham lama mau melepaskan atau mengurangi proporsi kepemilikan dalam perusahaan. Namun, di sisi lain jumlah saham yang ditawarkan pada saat IPO akan mempengaruhi tingkat resiko bagi penjamin emisi, karena semakin banyak saham yang ditawarkan pada saat IPO, semakin tinggi resiko yang akan dihadapi oleh penjamin emisi. Informasi tingkat kepemilikan saham oleh pemilik lama mengisyaratkan bahwa kinerja dan prospek dari perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik yang akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Jadi, semakin besar persentase saham yang ditawarkan kepada masyarakat maka tingkat ketidakpastiannya akan semakin besar dan harga penawaran perdana yang disepakati oleh emiten dan penjamin emisi juga akan lebih rendah, sehingga harga penawaran perdana yang rendah dapat mengakibatkan terjadinya *underpricing* saham semakin meningkat.. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hayati (2014) yang menyatakan persentase saham yang ditawarkan tidak berpengaruh terhadap *underpricing*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yasa (2008) dan Rista Maya (2013).

#### **4.5.3. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap *Underpricing***

Berdasarkan pengujian hipotesis pada tabel 4.11 dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan hasil bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *underpricing*, sehingga hipotesis H3 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori asimetri informasi yang menyatakan perusahaan yang beroperasi lebih lama mempunyai

kemungkinan yang lebih besar untuk menyediakan informasi perusahaan yang lebih banyak dan luas daripada perusahaan yang baru saja berdiri. Dengan demikian akan mengurangi adanya asimetri informasi dan memperkecil ketidakpastian pasar dan pada akhirnya akan mengurangi *underpricing*. Umur perusahaan tidak selalu menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang sehat. Perusahaan dengan umur berapapun dapat mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat atau bahkan pailit dan belum tentu perusahaan yang lebih muda mempunyai kinerja atau prospek yang lebih jelek dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang telah lama berdiri. Tidak berpengaruhnya umur perusahaan terhadap *underpricing* disebabkan karena investor tidak saja menjadikan umur sebagai patokan dalam melihat kualitas emiten. Dalam dunia bisnis yang identik dengan persaingan, belum tentu perusahaan yang lebih muda mempunyai kinerja atau prospek yang lebih jelek dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang telah lama berdiri. Umur perusahaan tidak selalu menjamin bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat. Perusahaan dengan umur berapapun dapat mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat atau bahkan kebangkrutan. Suksesnya kinerja operasi perusahaan lebih terfokus bagaimana perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya. Jadi, meskipun suatu perusahaan baru berdiri, namun telah mampu menunjukkan kapabilitasnya maka hal tersebut akan berdampak positif pada keberhasilan perusahaannya. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Shoviyah Nur Aini (2013) dan Aulya Hayati(2014) yang menyatakan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.

#### **4.5.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Underpricing***



Berdasarkan pengujian hipotesis pada tabel 4.11 dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *underpricing*, sehingga hipotesis H4 diterima. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar umumnya lebih dikenal oleh masyarakat daripada perusahaan kecil. Karena lebih banyak dan lebih mudah diperoleh investor dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini akan mengurangi asimetri informasi pada perusahaan yang besar sehingga akan mengurangi tingkat *underpricing* daripada perusahaan kecil karena penyebaran informasi perusahaan kecil belum begitu banyak. Penelitian ini berhasil memberikan bukti secara teoritis bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *underpricing*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian I Dewa Ayu Kristiantari (2013) dan Ayu Hayati (2014) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.

